

**KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KOMPARATIF USAHATANI MANGGIS
DI KABUPATEN TANGGAMUS**

***(Competitive and Comparative Advantages of Mangosteen Farming
System in Tanggamus Regency)***

Angga Andala, Zainal Abidin, Suriaty Situmorang

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro
No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp 085658844423 e-mail: anggaandala@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the competitive and comparative advantages of mangosteen farm in Tanggamus Regency. The respondents were 45 farmers. Sample based on the age of the plant, from a number of farmers who have the same age plants and selecting a simple random sampling. The data was analyzed by PAM (Policy Analysis Matrix) analysis model. Assumption for the economic age of the mangosteen plant was 20 years. The results showed that the private revenue was Rp164,288,020 and social revenue was Rp397,293,431. Private profit was Rp35,207,465 and social profit was Rp266,725,184. Based on the analysis of competitiveness, it showed that mangosteen farm in Tanggamus Regency had comparative and competitive advantages, in which PCR values 0.764 and DRCR 0.300. Mangosteen farm in Tanggamus was sensitive to a decrease in output production by 20%, and a decrease in output prices by 30%.

Keywords: competitiveness, mangosteen, PAM, sensitivity

PENDAHULUAN

Manggis (*Garcinia mangostana* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura Indonesia yang menjadi fokus peningkatan produksi oleh Kementerian Pertanian. Pada tahun 2012, kontribusi ekspor manggis terhadap total ekspor buah-buahan nasional adalah sebesar 37,4 persen, dan proporsi produksi buah manggis terhadap total produksi buah nasional adalah sebesar 0,72 persen (Direktorat Jendral Hortikultura 2012).

Produksi rata-rata manggis tahun 2005-2012 adalah 103.341 ton/tahun. Pada tahun 2012 produksi manggis mencapai 190.294 ton. Angka produksi tahun 2012 merupakan jumlah terbesar dalam kurun waktu 7 tahun terakhir (2005-2012). Laju peningkatan produksi manggis pada periode 2011-2012 cukup tinggi, yaitu mencapai 61,82 persen. Volume ekspor manggis Indonesia tahun 2005-2012 ke negara tujuan berfluktuasi, tetapi rata-ratanya adalah 10.870 ton/tahun dengan laju pertumbuhan ekspor sebesar 17,49 persen per tahun dari total ekspor manggis Indonesia setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik 2012).

Ekspor manggis menempati urutan pertama ekspor buah segar nasional ke manca negara, disusul oleh nanas dan pisang (Badan Pusat Statistik 2012). Peluang ekspor manggis Indonesia di pasar dunia yang besar telah membangkitkan keinginan pemerintah Indonesia untuk mendorong produk tersebut menjadi komoditas primadona dunia. Namun, dalam era globalisasi perdagangan saat ini,

keberadaan komoditas Indonesia di pasar dunia harus bersaing dengan komoditas sejenis asal negara lain baik di pasar internasional maupun pasar domestik (Agustina 2008). Persaingan dapat mengancam keberlanjutan pengembangan komoditas manggis di Indonesia yang pada gilirannya akan menghambat laju pertumbuhan produksi dan ekspor, serta mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani manggis di Indonesia.

Lampung merupakan provinsi penghasil komoditi manggis Indonesia dengan jumlah produksi sebesar 6.698 ton pada tahun 2012 dan Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten penghasil buah manggis terbesar di Provinsi Lampung. Produksi manggis di Kabupaten Tanggamus mencapai 5.529 ton pada tahun 2012 (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kota Agung 2012).

Masalah di sisi usahatani manggis adalah produktivitas manggis di Kabupaten Tanggamus tersebut masih tergolong rendah yaitu rata-rata 30–70 kg per pohon, sedangkan potensi hasil manggis umumnya 450-650 kg per pohon. Selain itu, jumlah produksi manggis terus mengalami peningkatan ternyata belum menjamin peningkatan pendapatan petani manggis. Kualitas buah manggis di Kabupaten Tanggamus untuk ekspor sangat rendah hanya 10% layak ekspor dari total produksi, hal ini disebabkan getah kuning mencapai 20% dan burik buah 25% (Berliana 2012), sisanya dipasarkan di pasar lokal dalam negeri.

Pengembangan potensi wilayah perkebunan manggis belum maksimal, karena masih tersedia 2 ribu hektar perkebunan manggis yang tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Tanggamus yang belum diperhatikan oleh pemerintah (Gumay 2013). Dari beberapa hal tersebut, maka kebijakan peningkatan kualitas dan produktivitas manggis serta dukungan dalam pengembangan potensi wilayah perkebunan manggis di Kabupaten Tanggamus perlu dilakukan, agar usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus dapat berdaya saing di pasar internasional.

Menurut Firdaus dalam Muslim dan Nurasa (2011) menyimpulkan bahwa pengusahaan manggis secara ekonomi menguntungkan dan memiliki keunggulan komparatif dengan rasio 0,40 (di Jawa Barat) dan 0,61 (di Sumatera Barat). Menurut Muslim dan Nurasa (2001), penelitian ini dilakukan sekitar 6 tahun lalu, padahal keunggulan komparatif itu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kegiatan ekonomi. Sehingga penting dilakukan penelitian tentang keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Tanggamus adalah kabupaten penghasil manggis terbesar di Provinsi Lampung, dan produksinya sudah diekspor ke manca negara atau dengan kata lain Kabupaten Tanggamus ikut menyumbangkan ekspor manggis Indonesia ke berbagai negara.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan jumlah produksi manggis di daerah tersebut lebih banyak dibandingkan di kabupaten lainnya di Provinsi Lampung (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi manggis kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2010-2012

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)		
	2010	2011	2012
1. Lampung Barat	768	612	697
2. Tanggamus	4.828	5.038	5.529
3. Lampung Selatan	348	95	132
4. Lampung Timur	79	30	77
5. Lampung Tengah	55	57	47
6. Lampung Utara	322	90	100
7. Way Kanan	73	36	32
8. Tulang Bawang	*t.a	*t.a	*t.a
9. Bandar Lampung	73	49	56
10. Pesawaran	36	27	28
11. Metro	*t.a	*t.a	*t.a
Lampung	6.583	6.033	6.698

*t.a : tidak ada data

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2013

Dalam penelitian diasumsikan bahwa umur ekonomis usahatani manggis di daerah penelitian adalah 20 tahun dan dibudidayakan secara monokultur. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Januari-Agustus 2012.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan wawancara kepada petani dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) merujuk kepada rumus Sugianto (2003) sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Dimana :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- Z = Tingkat kepercayaan (90% = 1,64)
- S^2 = Varian sampel (5%)
- d = Derajat penyimpangan (5%)

Setelah melakukan survei awal, maka diketahui jumlah petani manggis di Penanggungan dan Terdana adalah 282 petani, sehingga jumlah responden yang didapat menurut rumus di atas adalah 45 orang petani. Penentuan sampel dilakukan dengan sengaja (*purposive*) menurut umur ekonomis tanaman manggis (20 tahun). Agar proporsi sampel merata untuk setiap umur tanaman, maka masing-masing responden per umur tanaman adalah 2 orang responden dan sisanya ditambahkan sesuai proporsi jumlah petani terbanyak menurut umur tanaman.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, BPP Kecamatan Kotaagung, Bank Indonesia dan publikasi berupa hasil penelitian atau jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Analisis Daya Saing. Daya saing usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus diukur dari keunggulan kompetitif dan komparatif dengan menggunakan Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix /PAM*) yaitu PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*).

a. Analisis Keunggulan Kompetitif

Analisis keunggulan kompetitif usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus dilihat dari nilai PCR pada tabel PAM dengan rumus :

$$PCR = \frac{A}{B-C} \dots\dots\dots (1)$$

A : Biaya privat *domestic faktor*

B : penerimaan *private*

C : Biaya privat *tradable input*

Sumber : Pearson, dkk, 2005

Jika $PCR < 1$, berarti usahatani manggis memiliki keunggulan kompetitif atau produk manggis yang dihasilkan memiliki daya saing yang tinggi di pasar internasional. Jika $PCR > 1$, berarti usahatani manggis tidak memiliki keunggulan kompetitif atau produk manggis yang dihasilkan memiliki daya saing yang rendah di pasar internasional.

b. Analisis Keunggulan Komparatif

Analisis keunggulan komparatif usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus dilihat dari nilai DRCCR pada tabel PAM dengan rumus :

$$DRCCR = \frac{A}{B-C} \dots\dots\dots (2)$$

A : Biaya sosial *domestic faktor*

B : Penerimaan sosial

C : Biaya sosial *tradable input*

Sumber : Pearson *et al*, 2005

Jika $DRCCR < 1$, berarti usahatani manggis memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dan dianggap lebih efisien dalam penggunaan sumber daya domestik. Jika $DRCCR > 1$, berarti usahatani manggis tidak memiliki keunggulan komparatif dan dianggap tidak efisien dalam penggunaan sumber daya domestik.

Manggis merupakan tanaman tahunan, maka dalam analisis PAM untuk seluruh penerimaan dan biaya yang digunakan akan dihitung dalam *present value* selama umur ekonomis tanaman manggis yaitu 20 tahun. Menurut Nitisemito dalam Hermayanti (2013), rumus *Present Value* adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{Fv}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana: P = Nilai tunai (pada tahun ke-0)

Fv = Nilai masa mendatang

i = Tingkat suku bunga

t = Tahun ke-....

Present value benefit dapat dirumuskan sebagai:

$$PVb = \sum_{t=0}^n \frac{bt}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (4)$$

dan *present value cost* dapat dirumuskan sebagai:

$$PVc = \sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (5)$$

Sedangkan nilai tunai bersih dirumuskan sebagai:

$$NPV = PVb - PVc$$

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt}{(1+i)^t} + \sum_{t=0}^n \frac{Ct}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana: Bt = Penerimaan pada tahun t

Ct = Pengeluaran atau biaya pada tahun t

Tiga kriteria NPV, yaitu:

- (1) Bila $NPV > 0$, maka menguntungkan dan dapat dilaksanakan.
- (2) Bila $NPV < 0$, maka merugikan dan tidak layak untuk dilaksanakan.
- (3) Bila $NPV = 0$, maka tidak untung dan tidak rugi (*break even point*).

Analisis Sensitivitas Daya Saing

Analisis sensitivitas daya saing dalam penelitian digunakan untuk mengetahui dampak perubahan nilai pada faktor-faktor produksi (*input*) dan *output* manggis terhadap daya saing usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus.

Rumus untuk sensitivitas PCR dan DRCCR menurut konsep Haryono (1991) adalah:

$$\text{Elastisitas PCR} = \frac{\Delta PCR / PCR}{\Delta Xi / Xi} \dots\dots\dots (7)$$

$$\text{Elastisitas DRCCR} = \frac{\Delta DRCCR / DRCCR}{\Delta Xi / Xi} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

ΔPCR = Perubahan nilai PCR

$\Delta DRCCR$ = Perubahan nilai DRCCR

ΔXi = Perubahan parameter yang diuji

Xi = Parameter yang diuji

Dimana:

Elastisitas PCR atau DRCCR < 1 berarti tidak peka

Elastisitas PCR atau DRCCR ≥ 1 berarti peka

Skenario yang digunakan dalam sensitivitas keunggulan kompetitif (PCR) dan keunggulan komparatif (DRCCR) usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus adalah :

1. Ada (terjadi) peningkatan biaya input sebesar 25%. Dasar pertimbangannya adalah naiknya harga bahan bakar minyak yang mengakibatkan naiknya biaya transportasi (Wiendayanti *et al.* 2002 dalam Pearson S *et al.* 2005).
2. Ada (terjadi) penurunan produksi manggis sebesar 20%. Dasar pertimbangannya adalah adanya perubahan cuaca saat musim berbunga yaitu curah hujan tinggi yang disertai angin kencang menyebabkan bunga (calon buah) menjadi rontok dan hanya sedikit yang tersisa menjadi bakal buah (Muslim dan Nurasa 2011).
3. Ada (terjadi) penurunan harga output sebesar 30%. Dasar pertimbangannya adalah ada perbedaan harga manggis sampai dengan 30% dari harga rata-rata manggis di tingkat petani.
4. Gabungan dari peningkatan biaya input sebesar 25%, penurunan produksi manggis sebesar 20% dan penurunan harga output sebesar 30% (skenario gabungan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman manggis merupakan tanaman pokok yang diusahakan oleh petani responden. Luas lahan tanaman manggis yang ada di Kecamatan Kotaagung pada tahun 2012 adalah 264 ha dengan produksi 1.365 ton (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus 2013). Pemerintah Kabupaten Tanggamus memberikan bantuan dalam bentuk bibit manggis kepada petani manggis, karena potensi wilayah pengembangan manggis masih tersedia 2 ribu hektar. Bantuan Pemerintah Kabupaten tersebut telah dilakukan sejak tahun 2004 (Susanti 2011). Selanjutnya, tahun 2012, Kementerian Pertanian khususnya Dirjen Hortikultura telah menyetujui untuk memberikan program dalam bentuk tugas pendampingan (TP), yang berupa pemberian bantuan bibit bagi para petani manggis yang ada di Kabupaten Tanggamus yang mencapai 172 hektar.

Produksi rata-rata tanaman manggis di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus adalah 22.920 kg/ha/tahun dengan jumlah pohon manggis yang ada di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus kurang lebih 30.000 batang pohon manggis (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kotaagung 2012).

Mata pencaharian penduduk di lokasi penelitian sebagian besar adalah petani. Umur rata-rata responden adalah 43 tahun. Tingkat pendidikan petani responden rata-rata adalah SD. Responden rata-rata memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang. Luas lahan yang dimiliki oleh responden rata-rata adalah 1,2 ha. Jarak tanam yang

digunakan petani responden rata-rata adalah 10x10 m. Bibit yang diperoleh dibeli petani dari tempat pembibitan secara lokal di daerah penelitian. Pemanenan dilakukan bertahap setiap 1-2 hari sekali selama satu bulan. Musim panen manggis biasanya terjadi pada bulan Juni-Agustus. Panen manggis sudah dapat dilakukan ketika tanaman sudah berumur 7 tahun. Buah yang dipetik adalah buah yang matang, dipanen setelah berumur 104 hari sejak bunga mekar (SBM). Cara panen dan tingkat kematangan sangat berpengaruh terhadap mutu dan daya simpan manggis.

Penggunaan *input* dan *output* usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 9 (*lampiran*).

a. Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar mata uang yang digunakan sebagai nilai tukar privat adalah nilai tukar rata-rata dari tahun 2008 - 2012, yaitu sebesar Rp9.783,00/US\$ (Bank Indonesia 2012). Dalam penelitian diasumsikan harga sosial nilai tukar mata uang sama dengan angka harga privat yaitu Rp9.783,00/US\$.

b. Harga Tenaga Kerja

Harga privat tenaga kerja yang digunakan adalah harga upah rata-rata yang berlaku di daerah penelitian, yaitu Rp30.000/HOK. Harga sosial tenaga kerja adalah sama dengan harga privatnya/harga yang berlaku (Malian *et al.* 2004). Hal karena tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani manggis berasal dari masyarakat daerah setempat.

c. Harga Pupuk

Harga privat pupuk Urea, SP-36, dan KCL diperoleh dari harga beli rata-rata pupuk oleh petani, yaitu Rp2.481/kg, Rp3.100/kg dan Rp2.724/kg. Penentuan Harga sosial pupuk urea, SP-36 dan KCL didekati dari *World Bank Commodity Price Data (Pink Sheet)* tahun 2012 (Hermayanti 2013). Harga sosial pupuk urea dan SP-36 diperoleh dengan pendekatan FOB karena pupuk urea dan SP-36 merupakan produk ekspor. Sementara itu, untuk harga sosial pupuk KCL diperoleh dengan pendekatan CIF karena pupuk KCL merupakan produk Impor. Harga sosial pupuk kandang sama dengan harga privatnya yaitu Rp100/kg, karena pupuk kandang diperoleh dari secara lokal di daerah penelitian dan tidak diperdagangkan secara internasional. Pupuk kandang diperoleh dari daerah sekitar tempat penelitian. Perhitungan harga paritas pupuk urea dan SP-36 disajikan pada Tabel 2 dan harga paritas pupuk KCL pada Tabel 3.

Tabel 2. Perhitungan Harga Paritas Urea dan SP-36, tahun 2012

No	Uraian	Urea	SP-36
1	Harga FOB (US\$/ton)	234	294
2	Nilai tukar bayangan mata uang (Rp/\$)	9783	9783
3	Harga FOB (Rp/kg)	2289	2880
4	Biaya bongkar muat, gudang	114	144
5	Biaya transportasi ke propinsi	12	12
6	Harga paritas di tingkat pedagang besar	2416	3036
7	Biaya distribusi di tingkat petani	65	65
8	Harga paritas di tingkat petani (Rp/kg)	2481	3100

d. Harga Peralatan

Harga privat peralatan yang digunakan adalah harga rata-rata yang diperoleh petani pada saat membeli peralatan. Harga sosial peralatan sama dengan harga privat peralatan.

e. Harga sewa lahan (*land*)

Harga privat sewa lahan yang digunakan adalah harga sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian, yaitu Rp2.500.000/ha/thn. Nilai sosial sewa lahan (*land*) didapatkan dengan mengestimasi *opportunity cost of land* yang diperoleh dari komoditas alternatif terbaik sebelum dikurangi biaya sewa lahan (Pearson *et al.* 2005), dalam penelitian ini keuntungan usahatani kakao digunakan sebagai *best alternatif crop* yang digunakan peneliti untuk mengisi *cell land* pada tabel analisis PAM dengan pertimbangan jika petani tidak menanam manggis maka petani akan menanam tanaman lain yang menurut petani lebih menguntungkan, yaitu tanaman kakao. Faktor agroklimat tanaman kakao yang sesuai juga mendukung pemilihan tanaman kakao sebagai *best alternatif crop* di daerah penelitian.

Tabel 3. Perhitungan Harga Paritas KCL tahun 2012

No	Uraian	Uraian
1	Harga CIFUS\$/ton)	258
2	Nilai tukar bayangan mata uang (Rp/US\$)	9.783
3	Harga CIF (US\$/kg)	2.521
4	Biaya bongkar muat, gudang	126
5	Biaya transportasi ke propinsi	12
6	Harga paritas di tingkat pedagang besar	2.659
7	Biaya distribusi di tingkat petani	65
8	Harga paritas di tingkat petani (Rp/kg)	2.724

f. Harga Pestisida

Harga privat pestisida diperoleh dari harga beli rata-rata masing-masing pestisida yang berlaku di daerah penelitian, sedangkan harga sosial pestisida didekati dengan harga rata-rata aktual, kemudian dikurangi tarif impor sebesar 10% dan pajak pertambahan nilai 10% (UU No.18 tahun 2000, Perpu No.12 tahun 2001, dan SK MenKeu RI No.155/KMK03/2001) sehingga diperoleh harga sosial dari pestisida untuk masing-masing pestisida (Saptana *et al.* 2001) dapat dilihat pada Tabel 4.

g. Harga Output (manggis)

Harga privat manggis adalah sebesar Rp4.783,33, sedangkan harga sosial manggis sebesar Rp11.567/kg (US\$ 1,16/kg). Harga sosial tersebut didapat dari rata rata nilai FOB (*Free On Board*) dari 19 negara tujuan ekspor manggis Indonesia, perhitungan harga manggis disajikan pada Tabel 5.

h. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang digunakan adalah 17,94% (suku bunga komersial rata-rata pada 5 tahun terakhir 2008 – 2012). Dalam penelitian suku bunga sosial dan privat diasumsikan sama, sehingga suku bunga sosial sama dengan suku bunga privat yaitu 17,94% (Bank Indonesia 2012).

i. Working Capital (modal kerja)

Modal kerja adalah biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai proses produksi (biaya pembelian *input* dan upah tenaga kerja luar keluarga) dalam kurun waktu satu tahun (Pearson *et al.* 2005). Modal yang dimaksud dalam penelitian adalah biaya input produksi dan tenaga kerja luar keluarga (*hire labor*).

j. Harga Bibit Manggis

Harga sosial bibit manggis sama dengan harga privat, hal karena bibit manggis diperoleh dari daerah sekitar tempat penelitian atau pembibitan secara lokal. Harga privat bibit manggis sebesar Rp15.000,00. Harga tersebut diperoleh dari harga beli rata-rata bibit oleh petani.

Tabel 4. Perhitungan harga bayangan pestisida tahun 2012

No	Uraian	Rincian
1	Harga Privat (Rp/unit)	a
2	Tarif Impor 10%	b
3	Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 10%	c
4	Estimasi Harga Bayangan (Rp/kg)	a+b+c

Tabel 5. Perhitungan Harga Paritas Manggis tahun 2012

No	Uraian	Rincian
1	Harga FOB (US \$/kg)	1,16
2	Nilai tukar bayangan (Rp/US \$)	9.783
3	FOB dalam mata uang domestik (Rp/kg)	11.322
4	Biaya pengangkutan (Rp/kg)	200
5	Biaya bongkar muat	45
6	Harga paritas buah manggis (Rp/kg)	11.567

Hasil perhitungan daya saing usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus memiliki penerimaan privat sebesar Rp100.133.779 dengan harga privat manggis sebesar Rp4.783,33/kg.

Penerimaan sosial sebesar Rp242.150.904 dengan harga sosial manggis sebesar Rp11.567/kg dari kuantitas manggis sebesar 1,04 ton/ha/tahun. Selanjutnya, biaya *tradable input* privat sebesar Rp14.886.034 dan biaya *tradable input* sosial sebesar Rp16.373.726. Biaya faktor domestik privat Rp29.736.708, sedangkan faktor domestik sosial Rp114.194.521. Keuntungan finansial usahatani manggis berdasarkan harga privat adalah sebesar Rp55.511.036 dan keuntungan ekonomi adalah sebesar Rp111.582.657

Perbedaan antara keuntungan finansial dengan keuntungan ekonomi menunjukkan adanya divergensi, yaitu terdapat perbedaan pada harga privat dan sosial, di mana harga privat lebih rendah daripada harga sosial (Hermayanti 2013).

Rendahnya harga privat manggis disebabkan oleh beberapa faktor, (1) masih rendahnya kualitas manggis yang dihasilkan, sehingga belum bisa mendapatkan harga yang tinggi (Kustiari *et al.* 2011), (2) kualitas buah manggis ekspor lebih baik setelah mengalami tahapan sortir, dibandingkan dengan buah manggis yang dijual di pasar lokal, dan (3) rendahnya harga yang diterima oleh petani manggis dibandingkan dengan harga yang seharusnya diterima karena sudah terjadi jual beli manggis dipohon (sebelum waktu panen tiba).

Tabel 6. *Policy Analysis Matrix* (PAM) usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus, 2012

Deskripsi	Penerimaan	Tradable inputs	Domestic Factors	Profit
Privat	100.133.779	14.886.034	29.736.708	55.511.036
Sosial	242.150.904	16.373.726	114.194.521	111.582.657
Divergensi	-142.017.125	-1.487.692	-84.457.812	-56.071.621

Biaya faktor domestik (*input non tradable, capital labor* dan *land*) dalam penelitian terdiri dari pupuk kandang, bibit manggis, biaya peralatan, biaya pajak, sewa lahan dan tenaga kerja. Biaya sewa lahan (*land*) pada harga sosial diperoleh dari keuntungan usahatani kakao di Kabupaten Tanggamus sebagai tanaman alternatif terbaik Pearson *et al.* (2005) yaitu sebesar Rp97.879.233 sebelum dikurangi biaya sewa lahan. Analisis komponen indikator daya saing usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa, nilai PCR usahatani manggis dilokasi penelitian adalah 0,349.

Hal ini menjelaskan bahwa untuk mendapatkan nilai tambah *output* sebesar Rp1000 pada harga privat, diperlukan faktor domestik sebesar Rp349. Nilai PCR kurang dari satu menunjukkan usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif, dimana usahatani tersebut mampu membiayai faktor domestik pada harga privat dan mampu bersaing dengan usahatani manggis di wilayah lain.

Nilai DRCR usahatani manggis di lokasi penelitian adalah 0,506. Hal ini mengindikasikan bahwa pada harga sosial, untuk meningkatkan nilai tambah *output* sebesar Rp1000 diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar Rp506. Nilai DRCR kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani manggis, di Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan komparatif. Artinya, usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus mampu membiayai faktor domestik pada harga sosial dan efisien secara ekonomi.

Nilai PCR dan DRCR lebih kecil dari satu ($PCR/DRCR < 1$) mengindikasikan usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, sehingga layak untuk dikembangkan. Muslim dan Nurasa (2011) dalam penelitiannya yang berjudul daya saing komoditas promosi ekspor manggis, sistem pemasaran dan kemantapannya di dalam negeri (studi kasus di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat) menyimpulkan bahwa usahatani manggis memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR sebesar 0,40 dan DRCR 0,19.

Tabel 7. Komponen indikator daya saing usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus

No	Indikator	Nilai
1	PCR	0,349
2	DRCR	0,506

Selanjutnya, Kustiari *et al.* (2009) dalam penelitiannya yang berjudul analisis daya saing manggis Indonesia di pasar dunia (studi kasus di Sumatera Barat) menyimpulkan bahwa usahatani manggis memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR sebesar 0,40 dan nilai DRCR 0,19. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan harga privat usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus lebih efisien dalam kegiatan produksi dibandingkan usahatani yang dilakukan di Kabupaten Purwakarta dan di Sumatra Barat. Namun berdasarkan harga sosial, usahatani manggis di Kabupaten Purwakarta dan di Sumatra Barat memproduksi manggis dengan biaya yang lebih rendah dari biaya usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus.

Firdaus dalam Muslim dan Nurasa (2011) menyimpulkan bahwa usahatani manggis secara ekonomi menguntungkan dan memiliki keunggulan komparatif dengan rasio 0,40 (di Jawa Barat) dan 0,61 (di Sumatera Barat). Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan harga sosial usahatani manggis di Jawa Barat lebih berdayasaing dan lebih efisien dalam penggunaan biaya usahatani, dan biaya usahatani yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus. Usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus lebih berdayasaing dan efisien dalam penggunaan biaya usahatani dengan biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya usahatani manggis di Sumatra Barat.

Selanjutnya, Indra (2011) melakukan penelitian tentang daya saing usahatani kakao di Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kakao sebagai salah satu tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Kabupaten Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan tanaman manggis dengan nilai PCR 0,241 dan nilai DRCR 0,167. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas kakao di Kabupaten Tanggamus lebih berdaya saing dibandingkan dengan komoditas manggis. Salah satu alasannya adalah lamanya waktu TBM komoditas manggis dibandingkan dengan komoditas kakao.

Perbedaan nilai rasio PCR dan DRCR di beberapa daerah dengan Kabupaten Tanggamus secara mikro disebabkan karena perbedaan harga input, dan output di setiap wilayah penghasil manggis. Secara makro disebabkan oleh nilai tukar rupiah yang selalu berubah mempengaruhi daya saing usahatani manggis setiap tahunnya. Secara agroklimat, produktivitas manggis di setiap daerah

Tabel 8. Analisis Sensitivitas PCR dan DRCR Usahatani Manggis di Kabupaten Tanggamus, 2012

No	Kondisi	PCR	DRCR	Elastisitas	
				PCR	DRCR
1	Normal	0,349	0,506	-	-
2	Biaya input naik 25%	0,452	0,547	0,911	0,302
3	Produksi turun 20%	0,456	0,644	1,175	1,073
4	Harga output turun 30%	0,539	0,746	1,175	1,073
5	Biaya input naik 25%, produksi turun 20% dan harga output turun 30% (skenario gabungan)	0,857	1,022	-	-

pun berbeda sesuai dengan pola usahatani, cuaca dan iklim. Selain itu, perlakuan pasca panen seperti pemetikan harus sesuai standar untuk mendapatkan manggis yang tidak cacat atau burik sehingga layak untuk ekspor.

Analisis Sensitivitas

Skenario analisis sensitivitas adalah sebagai berikut: (1) kondisi normal, (2) Biaya *input* naik 25%, (3) Produksi (*output*) turun 20%, (4) Harga *output* turun 30%. (5) Biaya *input* naik 25%, Produksi (*output*) turun 20%, dan Harga *output* turun 30% (Skenario gabungan). Analisis sensitivitas PCR dan DRCR usahatani manggis disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus tidak peka atau inelastis terhadap kenaikan biaya *input* sebesar 25% dan tetap memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus peka (sensitif) terhadap penurunan produksi sebesar 20% dan penurunan harga *output* sebesar 30%. Namun, keunggulan kompetitif dan komparatifnya semakin menurun.

Apabila dalam waktu yang sama terjadi kenaikan biaya *input* sebesar 25%, penurunan produksi sebesar 20% dan penurunan harga *output* sebesar 30% (skenario gabungan), maka usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus peka (sensitif) terhadap skenario gabungan tersebut dan menyebabkan usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus menjadi tidak komparatif ($DRCR > 1$).

KESIMPULAN

Usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus memiliki daya saing (keunggulan) kompetitif dan

komparatif. Keunggulan kompetitif ditunjukkan oleh nilai PCR = 0,349 dan keunggulan komparatif ditunjukkan dengan nilai DRCR = 0,506.

Usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus peka (sensitif) terhadap (1) penurunan produksi sebesar 20%, (2) penurunan harga output sebesar 30%, (3) Gabungan dari peningkatan biaya *input* sebesar 25%, penurunan produksi manggis sebesar 20% dan penurunan harga output sebesar 30% (skenario gabungan), tetapi tidak peka (tidak sensitif) terhadap peningkatan biaya *input* sebesar 25%.

Dari beberapa skenario yang digunakan dalam analisis sensitivitas, dapat diketahui bahwa nilai PCR dan DRCR selalu lebih kecil dari 1. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus tetap unggul baik dari sisi kompetitif maupun komparatifnya setelah terjadi perubahan-perubahan nilai pada sisi *input* dan *output*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina T. 2008. Analisis Daya Saing Apel Tropis Di Kota Batu. Jurusan Sosial Ekonomi Peranian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 2 (2).
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2012. *Statistik Indonesia*. BPS. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2013. *Statistik Indonesia*. BPS. Lampung.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kotaagung. 2012. *Laporan BPP Kecamatan Kotaagung*. Tanggamus.
- Berliana D. 2012. Analisis Sistem Pemasaran dan Strategi Pengembangan Usahatani Manggis (studi kasus di Kabupaten Tanggamus). Tesis. Program Pascasarjana Magister Ekonomi Pertanian Fakultas pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2012. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Direktorat Jendral Hortikultura tahun 2012*. Jakarta.
- Gumay H. 2013. Ratu Buah Bernilai Jual Tinggi. http://issuu.com/lampungpost/docs/senin__26_a_gustus_2013/2.html. [20 Desember 2013]
- Haryono D. 1991. Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan pada Produksi Kedelai, Jagung dan Ubikayu di Provinsi Lampung. Tesis. Magister Sains Program Pasca Sarjana Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hermayanti NW. 2013. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 1 (1).
- Indra JW. 2010. Analisis Dayasaing Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao L.*) Di Kabupaten Tanggamus (Studi Kasus Di Kecamatan Limau). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kariyas K. 2007. Analisis Keunggulan Komperatif dan Insentif Berproduksi Jagung di Sumatra Utara. Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana-Universitas Sriwijaya. Palembang. *Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi* 6 (1) : 1-116.
- Kustiari R *et al.* 2011. Daya Saing Manggis Indonesia Di Pasar Dunia (Studi Kasus Di Sumatera Barat). *Jurnal Agro Ekonomi* 30 (1) : 81-107.
- Malian HA *et al.* 2004. Permintaan Ekspor dan Daya Saing Panili di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Agro Ekonomi* 22 (1) 2004: 26-45.
- Muslim C, Nurasa T. 2011. Daya saing Komoditas Promosi Ekspor Manggis, Sistem Pemasaran dan Kemantapannya di Dalam Negeri (studi kasus di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat). *Jurnal Agro Ekonomi* 29 (1) : 87 – 111.
- Pearson S *et al.* 2005. *Aplikasi Policy Analisis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Saptana *et al.* 2001. Analisis Dayasaing Komoditi Tembakau Rakyat di Klaten Jawa Tengah. [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(7\)%20socasap tana-supenadaya%20saing%20komoditas \(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(7)%20socasap tana-supenadaya%20saing%20komoditas (1).pdf) [1 juni 2012].
- Sugiarto D, Siagian, LS Sunarto, DS Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Susanti D. 2011. Tanggamus menjadi Eksportir Manggis. <http://bisnisukm.com/kabupaten-tanggamus-menjadi-eksportir-manggis.html>. [19 Oktober 2012].

Tabel 9. *Input dan output* pada harga privat dan sosial usahatani manggis, 2012

No	Keterangan	Satuan	Jumlah	Privat		Sosial	
				Harga/satuan	Biaya (Rp)	Harga/satuan	Biaya (Rp)
Input tradable							
1	Pupuk						
	a. Urea	kg	2.236,09	1.900	4.248.571	2.481	5.546.680
	b. SP 36	kg	5.304,59	2.386	12.657.931	3.100	16.446.803
	c. KCL	kg	4.482,51	2.625	11.765.891	2.724	12.209.084
2	Pestisida dan Fungisida				0		0
	a. Bayfidan	Ltr	21,72	50.000	1.086.047	40.000	868.837
	b. Bayrusil	kg	18,01	65.000	1.170.756	52.000	936.605
	c. Cupravit	Ltr	8,40	65.000	546.000	52.000	436.800
	d. Cobox	Ltr	13,86	60.000	831.628	48.000	665.302
	e. Banlate	Ltr	18,37	64.200	1.179.354	51.360	943.483
	f. Cymbush	kg	4,00	50.000	200.000	40.000	160.000
Factor Domestic							
					0		0
1	Pupuk kandang	kg	2.338	100	233.814	100	233.814
2	Bibit Manggis	Pohon	143	15.000	2.138.397	15.000	2.138.397
3	Sewa lahan	Tahun	20	2.500.000	50.000.000	2.000.000	40.000.000
4	Biaya Peralatan	Rp	4	523.000	2.092.000	523.000	2.092.000
5	Biaya pajak	Ha	20	12.000	240.000	12.000	240.000
6	Tenaga kerja				0		0
	a. Persiapan lahan				0		0
	- Pengolahan lahan	HOK	115	30.000	3.450.000	30.000	3.450.000
	b. Penanaman Manggis				0		0
	- Pembuatan lubang	HOK	47	30.000	1.410.000	30.000	1.410.000
	c. Pemeliharaan				0		0
	- Pemupukan	HOK	186	30.000	5.591.100	30.000	5.591.100
	- Pemberantasan HPT	HOK	15	30.000	444.600	30.000	444.600
	- Penyiangan	HOK	339	30.000	10.184.400	30.000	10.184.400
	d. Panen	HOK	584	30.000	17.527.725	30.000	17.527.725
7	Working Capital		69.011.613	17,94%	12.380.683	17,94%	12.380.683
Penerimaan							
					0		0
	Buah manggis	Kg	184.859	4.783	884.241.594	11.567	2.138.338.368